

PENERAPAN AJARAN TAMANSISWA TUT WURI HANDAYANI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER MANDIRI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR**Putriana H. Asabe¹, Chintia Maretha Amelia², Iffah Mutmainatun³, Atikah Salsabila⁴**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: ¹putrianahasabe1@gmail.com, ²chinmareta@gmail.com, ³mutmainatuniffah19@gmail.com,
⁴atikasalsabila41@gmail.com.**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip *Tut Wuri Handayani* di lingkungan Sekolah Dasar, khususnya di SD Negeri 2 Badau. Prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara ini menekankan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator yang memberi dorongan dari belakang agar peserta didik dapat tumbuh mandiri sesuai dengan potensi kodratnya. Melalui wawancara mendalam dengan satu orang siswa, satu guru, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa seluruh pihak memahami prinsip ini dengan baik dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Siswa menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar, sedangkan guru mendorong kemandirian melalui strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek, dan pendekatan diferensiasi. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mendukung penerapan prinsip ini melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, dan penguatan kolaborasi. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik siswa, strategi yang adaptif dan inovatif terbukti efektif dalam mengatasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tut Wuri Handayani* tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya pendidikan yang hidup di sekolah.

Kata Kunci: Tut Wuri Handayani, kemandirian belajar, strategi guru, kepemimpinan sekolah, pendidikan dasar, budaya sekolah

Abstract

This study aims to explore the application of the Tut Wuri Handayani principle in the elementary school environment, specifically at SD Negeri 2 Badau. The principle, introduced by Ki Hadjar Dewantara, emphasizes the importance of educators acting as facilitators who provide encouragement from behind so that students can grow independently according to their innate potential. Through in-depth interviews with one student, one teacher, and the principal, it was found that all parties

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

understand this principle well and implement it in daily practice. Students demonstrate independence and responsibility in learning, while teachers foster independence through active learning strategies such as discussions, projects, and differentiated approaches. The principal acts as a transformational leader who supports the implementation of this principle through training, provision of facilities, and strengthening collaboration. Although there are challenges such as limited time and differences in student characteristics, adaptive and innovative strategies have proven effective in overcoming them. The results of this study show that Tut Wuri Handayani is not just a slogan, but has become an integral part of the living educational culture at the school.

Keywords: *Tut Wuri Handayani, learning independence, teacher strategies, school leadership, elementary education, school culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi di masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, ajaran Ki Hadjar Dewantara menjadi fondasi filosofis yang sangat penting, salah satunya melalui prinsip Tut Wuri Handayani. Prinsip ini mengandung makna bahwa pendidik seharusnya berada di belakang, memberikan dorongan dan bimbingan tanpa memaksakan kehendak, agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kodrat dan potensinya masing-masing.

Pada praktiknya, penerapan Tut Wuri Handayani tidak sekadar menjadi semboyan, tetapi menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa, termasuk karakter kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan penting yang mencerminkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar maupun kehidupan sosial. Menurut Mustari (2011) dan Desmita (2009), kemandirian mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan membuat keputusan sendiri, inisiatif dalam menyelesaikan masalah, kepercayaan diri, serta kesiapan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Namun demikian, dalam kenyataan di lapangan, penerapan prinsip Tut Wuri Handayani untuk menumbuhkan karakter mandiri sering kali menghadapi tantangan. Masih banyak praktik pembelajaran yang bersifat satu arah, guru-sentris, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berinisiatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggambarkan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan secara nyata dalam konteks sekolah dasar.

SD Negeri 2 Badau menjadi salah satu sekolah yang mencoba menerapkan nilai-nilai Tut Wuri Handayani dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana prinsip tersebut dipahami dan diterapkan dalam rangka menumbuhkan karakter kemandirian siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret serta inspirasi bagi satuan pendidikan lainnya dalam mengintegrasikan ajaran Tamansiswa ke dalam praktik pendidikan yang membebaskan, mendukung, dan memanusiakan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain studi kasus dan studi literatur guna menguatkan teori yang ada tentang implementasi Tut Wuri Handayani dalam menumbuhkan karakter mandiri pada siswa. Menurut Hermawan (2019), studi literatur merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti (Ilmiah et al., 2024). Untuk memperoleh informasi tersebut, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal nasional, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini bersifat dinamis dalam arti terbuka untuk memodifikasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan keadaan lapangan dimana penelitian dilakukan. Untuk mengetahui bagaimana pengimplementasiannya, peneliti mencari data dengan cara wawancara secara terbuka kepada Kepala Sekolah, Guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara terbuka dengan 3 orang subyek, observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Badau dan dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan alat perekam pada saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tut Wuri Handayani

Pada awal mula Tut Wuri Handayani dikemukakan oleh RM Soewardi Soerjaningrat (yang lebih dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara) dan digunakan sebagai salah satu "asas 1922" Perguruan Kebangsaan Taman Siswa (Umar Tirtarahardja & La Sula, 2000:117).

Tut Wuri Handayani yang secara harfiah berarti "dibelakang memberikan dorongan" memiliki makna filosofis pendidikan yang sangat dalam. Asas "tut wuri handayani" dan asas kodrat hidup dalam Perguruan Kebangsaan Taman Siswa melahirkan apa yang disebut dengan pendidikan sistem "among". Tut Wuri Handayani itu dapat diartikan di belakang harus mendorong. Guru tidak boleh memaksakan kehendak terhadap siswa. Berdasarkan kodratnya anak itu memiliki kemampuan atau bakat yang berbeda-beda. Hal ini harus dipahami oleh guru agar anaknya dapat mencapai cita-cita dan keinginannya dengan senang, guru harus mendorong, memfasilitasi, dan selalu memantau agar anak dapat mencapai cita-citanya.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai dari prinsip "Tut Wuri Handayani" tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah dasar, dilakukanlah serangkaian wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil wawancara ini menggambarkan sejauh mana prinsip tersebut dipahami dan diterapkan di SD Negeri 2 Badau.

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan jurnal berdasarkan wawancara dengan siswa (Saffanah Khumairoh), guru (Dessy Hartati, S.Pd.SD), dan kepala sekolah (Anita Lestari, S.Pd.SD) dari SD Negeri 2 Badau:

Pengertian Kemandirian

Kemandirian, menurut Mustari (2011), dapat dipahami sebagai suatu sikap dan perilaku individu yang tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain ketika menghadapi atau menyelesaikan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Artinya, seseorang yang mandiri cenderung berusaha menyelesaikan permasalahan atau pekerjaan secara mandiri tanpa selalu meminta pertolongan dari orang lain, sehingga ia mampu menunjukkan kemandirian dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Sementara itu, Desmita (2009) menjelaskan bahwa kemandirian mencakup beberapa aspek penting dalam kehidupan seseorang. Pertama, kemandirian merupakan suatu keadaan di mana individu memiliki dorongan atau keinginan kuat untuk bersaing secara sehat dengan orang lain, dengan tujuan untuk mengembangkan diri dan mencapai kebaikan bagi dirinya sendiri. Kedua, individu yang mandiri mampu membuat keputusan sendiri dan memiliki inisiatif untuk mencari solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi, tanpa harus menunggu arahan dari orang lain.

Ketiga, kemandirian juga tercermin dari kepercayaan diri yang tinggi dalam melaksanakan berbagai tugas atau tanggung jawab, sehingga individu tersebut tidak mudah ragu atau merasa takut gagal. Keempat, seseorang yang mandiri selalu siap menanggung konsekuensi dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil, baik itu hasilnya positif maupun negatif.

Dengan demikian, kemandirian bukan hanya soal mampu berdiri sendiri, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berkompetisi secara sehat, mengambil keputusan secara bijak, percaya pada diri sendiri, serta siap menerima dan mempertanggungjawabkan setiap hasil dari tindakan yang dilakukan.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai dari prinsip "Tut Wuri Handayani" tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah dasar khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa, dilakukanlah serangkaian wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil wawancara ini menggambarkan sejauh mana prinsip tersebut dipahami dan diterapkan di SD Negeri 2 Badau.

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan jurnal berdasarkan wawancara dengan siswa (Saffanah Khumairoh), guru (Dessy Hartati, S.Pd.SD), dan kepala sekolah (Anita Lestari, S.Pd.SD) dari SD Negeri 2 Badau:

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Siswa: Saffanah Khumairoh (Kelas IV, Usia 10 Tahun)

Saffanah menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip Tut Wuri Handayani yang diartikan sebagai "memberi dorongan dari belakang". Ia telah mengalami belajar mandiri dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Dalam proses belajar, Saffanah merasa senang ketika diberi kepercayaan oleh guru dan menganggap itu sebagai tantangan yang positif. Saat mengalami kesulitan, ia tidak ragu untuk bertanya kepada orang tua, kakak, atau guru. Ia berharap pembelajaran di sekolah menjadi lebih menyenangkan dengan suasana yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata.

Wawancara dengan Guru: Dessy Hartati, S.Pd.SD

Guru memahami Tut Wuri Handayani sebagai bentuk pendampingan dari belakang sambil memberi dorongan dan motivasi kepada siswa untuk mandiri. Contoh kegiatan yang mencerminkan prinsip ini termasuk pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelas, dan penilaian portofolio. Dalam mendorong kemandirian siswa, guru menerapkan strategi seperti menciptakan lingkungan belajar positif, memberi pujian, serta menghindari kritik berlebihan. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru akan melakukan identifikasi masalah, memberi pendekatan individual, serta melakukan bimbingan dan remedial. Kendala utama dalam penerapan prinsip ini adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan perbedaan karakteristik siswa, yang diatasi dengan pemberdayaan siswa dan kolaborasi.

Wawancara dengan Kepala Sekolah: Anita Lestari, S.Pd.SD

Sebagai kepala sekolah, Ibu Anita memahami Tut Wuri Handayani sebagai prinsip kepemimpinan yang mendorong, membimbing, dan memfasilitasi guru tanpa mencampuri secara langsung pekerjaan mereka. Untuk mendukung prinsip ini, sekolah menjalankan program pengembangan profesional guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat. Kepala sekolah mendorong guru menerapkan prinsip ini dengan menyediakan pelatihan, motivasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Fasilitas yang disediakan meliputi ruang belajar yang nyaman, pelatihan guru, serta lingkungan sekolah yang ramah anak dan kolaboratif. Tantangan utama adalah mengubah pola pikir guru dan siswa dari pembelajaran

tradisional ke pendekatan yang lebih modern, yang diatasi melalui pelatihan dan perubahan kurikulum.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan adanya pemahaman yang baik dan konsisten mengenai prinsip Tut Wuri Handayani di antara siswa, guru, dan kepala sekolah. Ketiganya melihat pentingnya peran pendampingan yang tidak memaksa, namun memberi ruang untuk tumbuh mandiri.

Saffanah sebagai siswa telah menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab, yang menunjukkan bahwa pendekatan guru dan kepala sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prinsip tersebut.

Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif yang memfasilitasi kemandirian, seperti diskusi, proyek, dan diferensiasi pembelajaran. Selain itu, pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi bagian penting dalam penerapan Tut Wuri Handayani.

Kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin transformasional yang mendorong guru untuk terus berkembang dan menyediakan sarana serta dukungan yang dibutuhkan. Strategi pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kunci untuk mendorong guru keluar dari metode tradisional.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip Tut Wuri Handayani di SD Negeri 2 Badau telah berjalan dengan cukup baik, ditandai dengan:

- Pemahaman yang sejalan antara siswa, guru, dan kepala sekolah.
- Adanya program konkret yang mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif.
- Strategi guru dan kepala sekolah dalam mengatasi kendala penerapan menunjukkan respons yang adaptif dan inovatif

Diperlukan penguatan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, evaluasi program, dan kolaborasi antar seluruh elemen sekolah agar prinsip ini bisa menjadi budaya yang tertanam kuat dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, B., Nusarini, N., Dwiratno, B., Widayarni, T. L., & Yosy, R. S. (2022, June). Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani Dalam Pendidikan Keluarga. In *Prosiding SENAPSI: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 20-28).
- Ilmiah, J., Terpadu, M., Hary, M., Nugroho, P., Nugraha, R. P., Charish, A., Fakhrudin, A., Dirgahayu, D. A., Prabowo, S. N., & Tamansiswa, U. S. (2024). *Penerapan trilogi kepemimpinan di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa*. 8(6), 2193-2202.
- Sancaya, S. A. (2022). Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 422-426.